

SUSTAINABILITY DISCLOSURE, FINANCIAL STABILITY, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Jessie Agustin¹, Nera Marinda Machdar²

¹ Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Email: 202310315012@mhs.ubharajaya.ac.id

² Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Email: Nmachdar@gmail.com

Corresponding author: Jessie Agustin¹, Email: 202310315012@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of sustainability disclosure, financial stability, and leverage on earnings management, with corporate monitoring mechanisms as a moderating variable. The study employs a quantitative method with a correlational approach, supported by a comprehensive review of relevant prior literature. The findings indicate that sustainability disclosure can reduce earnings management when it is implemented substantively and transparently. Financial stability has a negative effect on earnings management, suggesting that firms with stable financial conditions face lower pressure to manipulate earnings. In contrast, leverage has a positive effect on earnings management due to increased pressure arising from debt obligations and creditor demands. Furthermore, effective monitoring mechanisms play a role in weakening managerial opportunistic behavior and limiting earnings management practices. This study contributes to the literature by providing a deeper understanding of the relationship between sustainability disclosure, financial conditions, capital structure, and earnings management practices in Indonesian companies.

Keywords: *sustainability disclosure, financial stability, leverage, earnings management*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *sustainability disclosure, financial stability, dan leverage* terhadap manajemen laba. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, didukung oleh tinjauan literatur dari penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *sustainability disclosure* berpotensi menekan praktik manajemen laba apabila dilakukan secara substansial dan transparan. *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, di mana perusahaan dengan kondisi keuangan yang stabil cenderung memiliki tekanan yang lebih rendah untuk melakukan manipulasi laba. Sementara itu, *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena tingginya tekanan dari kewajiban utang dan tuntutan kreditur. Selain itu, mekanisme pengawasan perusahaan berperan dalam

Article history

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 80
Prefix DOI : [10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

memperlemah kecenderungan manajemen laba dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami keterkaitan antara pengungkapan keberlanjutan, kondisi keuangan, struktur pendanaan, dan praktik manajemen laba, khususnya pada perusahaan di Indonesia. Kata kunci: <i>sustainability disclosure, financial stability, leverage, manajemen laba</i>	
--	--

PENDAHULUAN

Perkembangan praktik bisnis menunjukkan bahwa dunia bisnis saat ini, perusahaan semakin mendapatkan perhatian dari publik dan pihak pengatur untuk tidak hanya mencapai hasil keuangan yang positif, tetapi juga untuk menunjukkan dedikasi terhadap keberlanjutan serta prinsip tata kelola yang baik. Pengungkapan tentang kinerja keberlanjutan menjadi cara nyata bagi perusahaan untuk bertanggung jawab dalam menunjukkan dampak terhadap lingkungan, sosial, dan praktik tata kelola mereka. Proses pengungkapan ini tidak hanya membuat perusahaan terlihat lebih sah di mata para pemangku kepentingan, tetapi juga dapat memengaruhi cara pandang pasar terhadap kualitas laporan keuangan, misalnya pengungkapan sustainability yang berhubungan dengan tindakan oportunistik dari manajemen. Namun, aspek ini sering kali rumit, karena tinggi rendahnya pengungkapan tidak selalu mencerminkan praktik yang konsisten atau mencegah tindakan manipulatif oleh manajemen (Dewi *et al.*, 2025). Situasi keuangan perusahaan juga sangat penting bagi perilaku laporan yang mereka buat. Perusahaan yang menghadapi tantangan finansial mungkin akan terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan agar dapat terlihat sehat di mata investor dan kreditur. Dalam hal ini, kondisi keuangan yang tidak stabil dapat memicu praktik *earnings management*, di mana manajemen menggunakan kelenturan akuntansi untuk memperhalus hasil keuangan saat ini. *Leverage*, atau perbandingan utang terhadap ekuitas, juga berkontribusi terhadap perilaku tersebut, karena tekanan untuk memenuhi kewajiban utang atau mematuhi perjanjian kredit dapat memperkuat dorongan untuk melakukan income smoothing atau praktik serupa lainnya. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa variabel seperti *leverage* dan ketidakstabilan keuangan sering kali berhubungan dengan perilaku earnings management dalam praktik perusahaan (Santoso, 2023).

Namun, tidak semua perusahaan yang menghadapi tantangan keuangan atau tingkat utang yang tinggi akan secara langsung melakukan manipulasi laba. Salah satu faktor penting yang memengaruhi hubungan tersebut adalah keberadaan mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Mekanisme ini mencakup fungsi pengawasan internal, peran pihak independen, struktur kepemilikan, serta tingkat transparansi dalam pelaporan, yang berkontribusi dalam menekan perilaku oportunistik manajemen. Penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan yang efektif mampu mengurangi insentif manajemen untuk terlibat dalam praktik manajemen laba, meskipun perusahaan berada dalam kondisi tekanan *finansial* atau memiliki tingkat *leverage* yang tinggi (Koeshardjono *et al.*, 2025). Dalam konteks pengungkapan keberlanjutan, keberadaan mekanisme pengawasan juga berperan penting. Tingginya tingkat pengungkapan tidak selalu mencerminkan kualitas atau ketulusan informasi apabila pengawasan internal belum berjalan secara optimal. Sebaliknya, mekanisme pengawasan yang kuat dapat meningkatkan kredibilitas pengungkapan keberlanjutan serta membatasi praktik manipulatif dalam laporan keuangan. Meskipun literatur internasional semakin menyoroti hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan manajemen laba, sejumlah penelitian di Indonesia dan negara berkembang menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat bervariasi, bergantung pada efektivitas mekanisme pengawasan yang diterapkan (Dewi *et al.*, 2025).

Selanjutnya, berbagai studi empirik menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan perusahaan dapat berfungsi sebagai faktor moderasi yang memengaruhi hubungan antara indikator keuangan, seperti leverage dan stabilitas finansial, dengan praktik manajemen laba. Sebagai contoh, penelitian yang mengkaji peran mekanisme pengawasan dalam hubungan antara leverage dan manajemen laba menemukan bahwa pengawasan yang lebih kuat dapat memengaruhi arah serta tingkat hubungan tersebut, meskipun hasilnya dapat bervariasi tergantung pada karakteristik industri dan kondisi pasar (Santoso, 2023). Temuan ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang kompleks antara pengungkapan keberlanjutan, stabilitas keuangan, tingkat utang, dan pengelolaan laba dalam praktik perusahaan. Mekanisme pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian internal, tetapi juga menjadi fondasi yang mengaitkan komitmen terhadap keberlanjutan dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran moderasi mekanisme pengawasan menjadi penting, khususnya di pasar berkembang seperti Indonesia, di mana tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas semakin meningkat, sementara tantangan operasional serta struktur pasar masih relatif kompleks (Dewi *et al.*, 2025).

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. (Jensen & Meckling, 1967) konflik agensi muncul karena perbedaan kepentingan dan adanya asimetri informasi, di mana manajer sebagai pengelola memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemilik. Situasi ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang sering kali menyebabkan pertikaian kepentingan antara pihak utama dan perwakilan (Machdar, 2022:121).

Kondisi ini mendorong kemungkinan manajer bertindak oportunistik untuk memenuhi kepentingan pribadi, termasuk melakukan manajemen laba. Manajer sering memodifikasi laporan keuangan untuk mempertahankan citra kinerja atau memperoleh insentif tertentu. Sucipto, & Zulfa, (2021) menyatakan bahwa tindakan manipulasi laba dapat muncul ketika manajemen berusaha menjaga reputasi perusahaan meskipun kondisi sebenarnya tidak mendukung. Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme pengawasan yang mampu mengendalikan perilaku agen.

Kurnia *et al.*, (2022) Menegaskan bahwa mekanisme pengawasan yang efektif dapat mengurangi asimetri informasi dan tekanan manajerial sehingga konflik kepentingan dapat ditekan. Keberadaan pihak independen dalam struktur perusahaan, fungsi pengawasan yang memadai, serta kepemilikan oleh investor institusional mendorong manajer bertindak selaras dengan kepentingan pemilik dan menjaga kualitas laporan keuangan. Dengan demikian, teori keagenan menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana tekanan keuangan, seperti leverage dan penurunan stabilitas keuangan, dapat mendorong praktik manajemen laba, sekaligus menjelaskan peran mekanisme pengawasan dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen.

Stakeholder Theory

Stakeholder Theory menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas perusahaan. Menurut Freeman (1984), stakeholder mencakup karyawan, kreditur, pelanggan, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan yang dapat memengaruhi maupun dipengaruhi oleh keputusan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan memiliki kewajiban moral dan ekonomi untuk memberikan informasi secara transparan kepada seluruh pemangku kepentingan sebagai bentuk akuntabilitas. Konsep pemangku kepentingan menggambarkan usaha dari manajemen perusahaan dalam memenuhi harapan para pemangku kepentingan.

Penyampaian laporan berkelanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan menjadi salah satu cara strategis untuk menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan perusahaan. Sebagai alat komunikasi, laporan berkelanjutan memiliki peranan penting dalam menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada pemangku kepentingan yang dapat berdampak pada kelangsungan operasional perusahaan (Christensen et al., 2021).

Teori ini menekankan pentingnya perusahaan mempertimbangkan kebutuhan dan ekspektasi stakeholder dalam setiap aktivitasnya. Salah satu implementasinya adalah melalui sustainability disclosure, yang menjadi sarana komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Melalui pengungkapan keberlanjutan, perusahaan dapat menunjukkan komitmen terhadap etika, tanggung jawab sosial, serta keberlanjutan jangka panjang (Renaldi, 2023).

Pengawasan yang lebih luas dari stakeholder juga mampu menekan perilaku oportunistik manajemen. Alodat *et al.*, (2024) menemukan bahwa perusahaan yang mengungkapkan keberlanjutan secara lebih lengkap cenderung lebih berhati-hati dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini berperan dalam menurunkan potensi praktik manajemen laba karena transparansi informasi mengurangi ruang bagi manipulasi. (Roosyidah *et al.*, 2025) menegaskan bahwa pengungkapan keberlanjutan yang lebih tinggi berkorelasi dengan menurunnya kemungkinan terjadinya manajemen laba. Dengan demikian, Stakeholder Theory memberikan dasar bahwa perusahaan yang berorientasi pada kepentingan seluruh pemangku kepentingan akan lebih terdorong untuk beroperasi secara transparan, etis, serta mengurangi perilaku oportunistik manajemen.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah proses mengubah laporan keuangan yang dilakukan secara sah untuk mengatur keuntungan perusahaan sesuai dengan kebijakan yang ada. Manajemen laba sering kali dilakukan oleh pihak manajemen dengan memilih metode akuntansi tertentu yang dapat membantu menyesuaikan keuntungan sesuai dengan keinginan manajemen atau pihak-pihak berkepentingan lainnya (Fitri & Machdar, 2023).

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk memengaruhi laporan keuangan melalui pemilihan metode akuntansi tertentu. Praktik ini muncul karena adanya fleksibilitas dalam standar akuntansi yang memberi ruang bagi manajer untuk menyesuaikan angka laba sesuai tujuan mereka. Setyaningsih & Machdar, (2023) Dalam konteks pelaporan keuangan modern, fleksibilitas tersebut dapat dimanfaatkan untuk menampilkan kondisi kinerja yang dianggap lebih menguntungkan bagi manajemen maupun pihak eksternal yang berkepentingan. Secara konseptual, manajemen laba mengacu pada upaya manajer mengarahkan besaran laba melalui kebijakan akuntansi yang masih berada dalam batas aturan formal.

Pengukuran yang umum digunakan dalam penelitian manajemen laba adalah discretionary accruals, karena komponen ini dapat dipengaruhi langsung oleh keputusan manajemen. Praktik tersebut terbukti muncul dalam berbagai kasus manipulasi laporan keuangan, baik di luar negeri maupun di Indonesia, sehingga menurunkan kualitas informasi dan merusak kepercayaan pasar. Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa praktik manajemen laba masih terjadi pada perusahaan manufaktur. (Ariani & Yudiantara, 2023) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba, karena tekanan untuk memenuhi kewajiban utang mendorong manajer mengubah angka akrual. Temuan ini menegaskan bahwa faktor seperti *leverage* dan kondisi keuangan perusahaan menjadi pendorong utama munculnya praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Manajemen laba akrual merujuk pada tindakan yang diambil oleh manajemen untuk mengubah elemen akrual dalam laporan keuangan dengan tujuan mempengaruhi laba yang

dilaporkan. Dalam rangka mengukur praktik ini secara kuantitatif, para peneliti biasanya memakai rasio antara total akrual dan total aset sebagai pengganti untuk manajemen laba berbasis akrual. Total akrual sendiri diperoleh dari selisih laba bersih dengan arus kas dari kegiatan operasional, sehingga menunjukkan bagian laba yang tidak melibatkan arus kas nyata. Dengan menghitung total akrual dan membaginya dengan total aset, rasio yang dihasilkan menunjukkan seberapa besar akrual tersebut dibandingkan dengan skala perusahaan. Jika rasio total akrual terhadap total aset lebih tinggi, itu berarti lebih banyak laba yang dihasilkan dari penyesuaian akrual yang bisa dikontrol oleh manajemen, yang menunjukkan adanya intensitas dalam manajemen laba melalui pendekatan akuntansi. Cara pengukuran ini sering digunakan dalam penelitian akuntansi di Indonesia untuk menilai praktik manajemen laba akrual di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Melvany & Suryanto, 2025).

Sustainability Disclosure

Sustainability disclosure merupakan bentuk keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengungkapan ini bertujuan menyediakan gambaran menyeluruh mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap para pemangku kepentingan serta menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Standar pelaporan seperti Global Reporting Initiative (GRI Standards) memberikan pedoman mengenai indikator utama yang harus diungkapkan, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (GRI, 2021).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan keberlanjutan dapat memengaruhi persepsi pasar dan kualitas informasi perusahaan. Menemukan bahwa semakin tinggi pengungkapan keberlanjutan, semakin positif respons investor karena dianggap mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap tanggung jawab sosial. Selain itu, penelitian (Prihandono & Herliansyah, 2025) menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan, seperti ukuran serta kualitas tata kelola, berperan dalam meningkatkan kelengkapan laporan keberlanjutan. Dalam konteks pengelolaan informasi keuangan, *sustainability disclosure* dipandang sebagai mekanisme transparansi yang mampu mengurangi peluang manajer melakukan praktik oportunistik, termasuk manajemen laba. Pengungkapan yang lebih luas mendorong perusahaan untuk lebih akuntabel sehingga menurunkan insentif untuk memanipulasi laporan keuangan.

Pengukuran pengungkapan keberlanjutan dapat dilaksanakan dengan menggunakan Indeks Pengungkapan Keberlanjutan (IPK), yaitu perbandingan antara total item pengungkapan keberlanjutan yang disajikan oleh perusahaan dan total item standar yang digunakan dalam panduan pelaporan seperti Standar GRI. Indeks ini memberikan informasi mengenai sejauh mana perusahaan melaporkan unsur-unsur keberlanjutan yang mencakup dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Semakin besar jumlah item yang dilaporkan, semakin tinggi tingkat keterbukaan dan komitmen perusahaan terhadap praktik keberlanjutan. Metode pengukuran berbasis indeks ini sering diterapkan dalam penelitian di Indonesia karena dapat memberikan penilaian kuantitatif tentang kualitas dan kelengkapan pengungkapan keberlanjutan perusahaan (Safitri & Syaipudin, 2025)

Financial Stability

Stabilitas keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan menjaga kondisi keuangan tetap sehat sehingga operasional dapat berjalan secara berkelanjutan. Perusahaan dengan stabilitas yang baik mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, menjaga kelancaran arus kas, serta terhindar dari risiko kesulitan keuangan. Kondisi keuangan yang stabil juga mengurangi tekanan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, sedangkan ketidakstabilan keuangan justru dapat mendorong manajemen mengatur laba agar kinerja terlihat lebih baik.

Menurut (Sugiarto & Damayanti, 2023), stabilitas keuangan merupakan indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kondisi keuangan yang sehat serta mempertahankan kontinuitas operasionalnya. Stabilitas keuangan pada penelitian tersebut diukur menggunakan Altman Z-Score, yang digunakan untuk menilai apakah perusahaan berada dalam kondisi aman, berpotensi mengalami kesulitan keuangan, atau bahkan mendekati kebangkrutan. Semakin tinggi nilai Z-Score, semakin stabil kondisi keuangan perusahaan dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan. Kondisi keuangan yang stabil memberikan ruang bagi manajemen untuk menjalankan operasional tanpa tekanan eksternal yang signifikan, sehingga kecenderungan untuk melakukan manipulasi laba dapat ditekan. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai Z-Score rendah yang mengindikasikan financial distress cenderung menghadapi tekanan keuangan yang mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba sebagai upaya mempertahankan citra dan kinerja perusahaan. Dengan demikian, stabilitas keuangan berperan penting dalam meminimalkan risiko praktik manipulasi laporan keuangan, karena perusahaan yang berada dalam kondisi keuangan yang kuat lebih mampu mengelola operasional secara transparan dan akuntabel.

Pengukuran stabilitas keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Rasio ini menggambarkan seberapa baik perusahaan dapat menjalankan kewajiban jangka pendek menggunakan aset yang mudah dicairkan. Semakin tinggi nilai rasio tersebut, semakin terlihat bahwa perusahaan dalam keadaan likuid dan dapat menjaga kestabilan keuangannya. Di sisi lain, rasio yang rendah menunjukkan adanya kemungkinan masalah likuiditas yang bisa menambah risiko kesulitan keuangan (Rendragraha & Santoso, 2021).

Leverage

Leverage merupakan ukuran penggunaan dana pinjaman dalam pembiayaan aset perusahaan (Humairah *et al.*, 2021). Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya ketergantungan perusahaan pada pihak eksternal dan meningkatnya risiko keuangan yang harus ditanggung. *Leverage* juga digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang (Kusumaningrum & Iswara, 2022) serta untuk melihat hubungan antara total aset dan modal pemegang saham.

Menurut Ajisman&Yurniwati (2023), *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan berbasis utang sebagai sumber pembiayaan. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan meningkatnya risiko keuangan karena perusahaan menanggung beban kewajiban yang lebih besar. *Leverage* umumnya diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur melalui ekuitas yang dimiliki. Kondisi *leverage* yang tinggi menimbulkan tekanan eksternal, terutama dari kreditur, sehingga dapat memengaruhi tindakan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Tekanan tersebut berpotensi mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba sebagai upaya mempertahankan kepercayaan pihak luar dan menjaga stabilitas perusahaan.

Leverage dihitung dengan menganalisis total utang dibandingkan dengan total aset untuk menunjukkan seberapa banyak perusahaan bergantung pada pembiayaan dari luar. Rasio ini menunjukkan persentase aset yang didanai melalui utang; oleh karena itu, semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan menghadapi tekanan finansial dan potensi kesulitan finansial. Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki struktur modal yang sangat bergantung pada utang lebih berisiko menghadapi masalah untuk memenuhi kewajiban mereka, terutama jika terjadi penurunan dalam kinerja keuangan (Fajarsari *et al.*, 2023).

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menganalisis hubungan antara *sustainability disclosure*, *financial stability*, dan *leverage* terhadap manajemen laba, dengan variabel moderasi berupa mekanisme pengawasan perusahaan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan yang terukur antarvariabel serta menilai bagaimana mekanisme pengawasan berperan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap praktik manajemen laba. Selain itu, penelitian ini diperkuat dengan tinjauan pustaka yang menghimpun teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu dari berbagai sumber literatur ilmiah. Landasan teori tersebut digunakan untuk memperjelas definisi setiap variabel, menjelaskan arah hubungan antarvariabel, serta membangun kerangka pemikiran yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Sustainability Disclosure Terhadap Manajemen Laba

Sustainability disclosure merupakan bentuk transparansi perusahaan dalam mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berdasarkan teori agensi dan stakeholder, pengungkapan keberlanjutan dapat mengurangi asimetri informasi sehingga menekan peluang manajemen untuk melakukan manipulasi laba (Yolanda & Widiastuty, 2024). Pengungkapan yang luas juga meningkatkan pengawasan dari investor dan publik, sehingga kualitas laporan keuangan dapat terjaga. Namun, efektivitas *sustainability disclosure* tidak selalu konsisten karena beberapa perusahaan melakukan pengungkapan hanya sebagai simbol atau greenwashing tanpa praktik nyata (Andriani & Arsjah, 2022). Penelitian (Azizah & Fujianti, 2024) menunjukkan bahwa keberlanjutan dapat berperan sebagai alat pengendalian etis yang menurunkan kecenderungan manajemen laba, sedangkan (Roosyidah et al., 2025) menemukan bahwa transparansi keberlanjutan mampu mengurangi peluang manipulasi melalui peningkatan kualitas informasi. Dengan demikian, *sustainability disclosure* berpotensi menekan praktik manajemen laba apabila dilakukan secara substansial, namun kurang efektif jika hanya bersifat formalitas.

Pengaruh Financial Stability Terhadap Manajemen Laba

Financial stability mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan keuangannya sehingga tetap likuid, solvent, dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang berada pada kondisi keuangan yang stabil umumnya dapat mempertahankan kinerja yang konsisten dan minim tekanan finansial, sehingga dorongan untuk melakukan manipulasi laba menjadi lebih rendah. Sebaliknya, penurunan stabilitas keuangan seperti menurunnya likuiditas, meningkatnya beban utang, atau tertekannya profitabilitas dapat meningkatkan risiko perilaku oportunistik manajemen. Dalam kondisi tersebut, manajemen dapat terdorong melakukan manajemen laba untuk mempertahankan citra keuangan yang terlihat sehat. Penelitian (Soraya & Arieftiara, 2024) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan (*financial distress*) memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan yang stabil secara finansial. Oleh karena itu, semakin baik stabilitas keuangan perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal berupa utang. Ketika tingkat leverage meningkat, tekanan finansial perusahaan juga bertambah karena adanya kewajiban pembayaran bunga serta pelunasan pokok pinjaman. Kondisi ini sering mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba guna menjaga

kepercayaan kreditur dan menghindari potensi pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant*). Temuan empiris mendukung hubungan tersebut. Sari & Susilowati, (2021) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sejalan dengan itu, (Hardiyanti et al., 2022) menyatakan bahwa tingginya leverage menciptakan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan tampilan kinerja keuangan yang dianggap stabil oleh kreditur dan investor. Dengan demikian, *leverage* cenderung meningkatkan praktik manajemen laba karena besarnya tekanan keuangan yang timbul dari kewajiban utang.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh kombinasi faktor non keuangan dan keuangan, khususnya *sustainability disclosure*, stabilitas keuangan, dan *leverage*. Pengungkapan keberlanjutan berfungsi sebagai instrumen transparansi yang dapat mengurangi ketimpangan informasi antara manajemen dan pihak eksternal. Apabila pengungkapan tersebut dilakukan secara menyeluruh dan mencerminkan praktik keberlanjutan yang nyata, maka potensi terjadinya manajemen laba dapat ditekan. Namun, pengungkapan yang bersifat administratif atau simbolis belum tentu mampu mencegah perilaku oportunistik manajemen. Stabilitas keuangan perusahaan juga terbukti memiliki peran penting dalam menentukan kecenderungan manajemen laba. Perusahaan yang berada dalam kondisi keuangan yang sehat umumnya tidak menghadapi tekanan yang besar untuk menampilkan kinerja keuangan tertentu, sehingga memiliki ruang yang lebih luas untuk menyajikan laporan keuangan secara wajar. Sebaliknya, ketidakstabilan keuangan dapat menciptakan tekanan bagi manajemen untuk melakukan penyesuaian laba agar kinerja perusahaan tampak lebih baik di mata investor dan kreditur. Oleh karena itu, tingkat stabilitas keuangan menjadi indikator penting dalam menilai risiko praktik manajemen laba.

Selain itu, leverage menunjukkan hubungan yang searah dengan praktik manajemen laba. Ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang meningkatkan beban kewajiban serta pengawasan dari pihak eksternal, yang pada akhirnya dapat mendorong manajemen untuk menggunakan fleksibilitas akuntansi dalam mempertahankan persepsi kinerja yang stabil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa struktur pendanaan perusahaan yang tidak dikelola secara optimal dapat meningkatkan risiko terjadinya manipulasi laba.

Lebih lanjut, keberadaan mekanisme pengawasan dalam perusahaan berperan sebagai faktor pengendali yang mampu menekan kecenderungan perilaku oportunistik manajemen. Mekanisme tersebut berkontribusi dalam membatasi dampak tekanan keuangan terhadap praktik manajemen laba dengan meningkatkan akuntabilitas dan kualitas pengambilan keputusan manajerial. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan transparansi keberlanjutan yang berkualitas, kondisi keuangan yang stabil, serta pengelolaan struktur modal yang tepat merupakan elemen kunci dalam meminimalkan praktik manajemen laba, khususnya pada perusahaan yang beroperasi di pasar berkembang seperti Indonesia.

SARAN

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan disarankan untuk meningkatkan kualitas *sustainability disclosure* secara substansial dan konsisten. Pengungkapan keberlanjutan sebaiknya tidak hanya difokuskan pada pemenuhan kewajiban pelaporan, tetapi benar-benar mencerminkan praktik keberlanjutan yang dijalankan. Transparansi yang berkualitas dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan serta membantu menekan potensi praktik manajemen laba.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Manajemen perlu menjaga stabilitas keuangan melalui pengelolaan keuangan yang hati-hati dan berkelanjutan. Kondisi keuangan yang stabil akan mengurangi tekanan dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga mendorong penyajian informasi yang lebih andal dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

3. Bagi Perusahaan dengan Tingkat Leverage Tinggi

Perusahaan disarankan untuk mengelola struktur modal secara lebih optimal agar ketergantungan terhadap utang tidak menimbulkan tekanan berlebihan. Pengelolaan leverage yang baik dapat meminimalkan dorongan untuk melakukan penyesuaian laba serta membantu menjaga kualitas pelaporan keuangan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, baik dari sisi periode pengamatan, sektor industri, maupun penggunaan proksi alternatif dalam mengukur manajemen laba dan variabel penelitian lainnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan memperkuat temuan penelitian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisman, & Yurniwati. (2023). *Pengaruh Leverage , Ukuran Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba*. 4(5), 5706-5716.
- Alodat, A. Y., Amosh, H. Al, Alorayni, O., & Khatib, S. F. A. (2024). Does corporate sustainability disclosure mitigate earnings management : empirical evidence from Jordan. *International Journal of Disclosure and Governance*, 21(1), 165-174. <https://doi.org/10.1057/s41310-023-00213-4>
- Ariani, N. G. P. A., & Yudiantara, I. G. A. P. (2023). *Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur*. 13(3), 397-406.
- Azizah, W., & Fujianti, L. (2024). *Green Accounting and Earnings Management in Indonesia Manufacturing Companies*. 7(1), 884-894.
- Christensen, H. B., Hail, L., & Leuz, C. (2021). *Mandatory CSR and sustainability reporting : economic analysis and literature review*.
- Dewi, I. P., Ariani, K. R., & Kurniawati, L. (2025). *Pengungkapan Sustainability Report : Peran Kinerja Keuangan , Good Corporate Governance , dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi*. 9(1). <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.24877>
- Fajarsari, H., Ulum, B., Mustafa, & Alfiana. (2023). *Pengaruh Leverage Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)* Hesti. 07(02), 1-10.
- Fitri, S., & Machdar, N. M. (2023). *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Akrua dengan Financial Distress sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021*. 1(2).
- Hardiyanti, W., Kartika, A., & Sudarsi, S. (2022). *Analisis Profitabilitas , Ukuran Perusahaan , Leverage dan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur*. 6, 4071-4082.
- Humairah, T. P., Hakim, M. Z., & Abbas, D. S. (2021). *Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan*. 339-351.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1967). *Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure*.
- Koeshardjono, R. H., Wilamsari, F., & Maisyaroh, M. P. (2025). *Earnings Management : Analysis*

- of Free Cash Flow , Leverage and Good Corporate Governance Index*. 9(2), 146-154.
- Kurnia, D. R. B., Sudarmanto, E., & Butar, A. K. B. (2022). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN. *Jurnal Comparative: Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 43-59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/combis.v4i1>,
- Kusumaningrum, D. P., & Iswara, U. S. (2022). *Pengaruh profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. 295-312. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i3.5509>
- Machdar, N. M. (2022). *Does Tax Avoidance , Deferred Tax Expenses and Deferred Tax Liabilities Affect Real Earnings Management ? Evidence from Indonesia*. c(67).
- Melvany, M., & Suryanto. (2025). *CSR Disclosure Dan Faktor Lain Yang Mempengaruhi*. 5(1), 45-56.
- Novita Andriani, & Arsjah, R. J. (2022). *Pengaruh Intellectual Capital Dan ESG Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Oleh Profitabilitas*. 2(2), 595-610.
- Prihandono, A. Y., & Herliansyah, Y. (2025). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Berkelanjutan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022*. 9(April), 765-778.
- Renaldi, H. &. (2023). *Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Batu Bara Terbuka di Indonesia periode 2017-2021*. 3, 155-168.
- Rendragraha, N. P., & Santoso, B. H. (2021). *Pengaruh GCG Dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Dstress Perusahaan Property Real EState*.
- Roosyidah, Yulianti, L., & Muslih, R. A. (2025). *Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan Tax Avoidance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII70) Periode 2020-2024*. 20(1).
- Safitri, A. H., & Syaipudin, U. (2025). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Information , Profitabilitas dan Capital Adequacy Ratio terhadap Nilai Perusahaan Universitas Lampung , Indonesia Grafik Data perusahaan Perbankan yang melaporkan Sustainability Report Data Bank yang Melaporkan Sustaina*.
- Santoso, A. (2023). *The effect of free cash flow and leverage on earnings management : Moderating role of good corporate governance*. 3(1), 14-23. <https://doi.org/10.20885/AMBR.vol3.iss1.art2>
- Sari, N. A., & Susilowati, Y. (2021). *Kualitas Audit , dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba*. 23(1).
- Setyaningsih, F., & Machdar, N. M. (2023). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage , dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance*. 2(1), 35-44.
- Soraya, A. S., & Arieftiara, D. (2024). *Financial Distress and Earnings Management An Empirical Study of Non-Financial Firms Listed on the Indonesia Stock Exchange*. 5(11), 5448-5463.
- Sucipto, H., Zulfa, U., Sucipto, H., & Zulfa, U. (2021). *Pengaruh Good Corporate Governance , Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. 4(1), 13-24.
- Sugiarto, A. I., & Damayanti, R. (2023). *Pengaruh Stabilitas Keuangan, Arus Kas Bebas Dan Intensitas Modal Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)*. 2, 3777-3786.
- Yolanda, N., & Widiastuty, E. (2024). *Apakah Kinerja Keberlanjutan Berperan Pada Manajemen Laba Di Lima Negara ASEAN?* 8(2), 441-454. <https://doi.org/10.29303/jaa.v8i2.351>